

BAB I

PENDAHULUAN

Secara umum, dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia dapat mencurahkan pikiran dan perasaannya. Cara untuk dapat mengungkapkannya bisa melalui media lisan maupun tulisan. Berkaitan dengan hal itu, ada sebuah peribahasa yang menyatakan bahwa “Bahasa Menunjukkan Bangsa”. Bahasa dapat mencerminkan jati diri seseorang yang meliputi pola pikir, kebiasaan, sifat, dan kecerdasan melalui bahasa yang digunakannya. Artinya, seseorang dapat menilai sejauhmana kemampuan berpikir orang lain hanya dari caranya menggunakan bahasa.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan sehingga menandakan bahwa bahasa tidak hadir dari ruang yang hampa. Hal ini merujuk pada apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2016, hlm. 187) bahwa bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan subordinatif di mana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Oleh sebab itu, banyak ahli mengatakan bahwa bahasa merupakan produk dari kebudayaan. Hubungan subordinatif ditandai dengan kebudayaan yang menjadi sebuah sistem utama dan bahasa merupakan salah satu dari subsistem dalam kebudayaan.

Pandangan Koentjaraningrat tidak dipandang keliru oleh para ahli, namun ada beberapa ahli yang berpandangan bahwa hubungan antara bahasa dan kebudayaan bersifat koordinatif. Hubungan koordinatif memosisikan bahasa dan kebudayaan memiliki kedudukan yang sama. Chaer dan Agustina (2010, hlm. 166) mengemukakan bahwa hipotesis yang terkenal sekaligus kontroversial yang merujuk pada sifat koordinatif adalah hipotesis Sapir-Whorf yang dikemukakan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf. Mereka mengemukakan bahwa

“Bahasa bukan hanya menentukan corak budaya; tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia; dan mempengaruhi pula tindak lakunya”.

Hipotesis Sapir-Whorf mengindikasikan bahwa perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia bersumber dari perbedaan bahasa atau tanpa adanya bahasa, manusia tidak mempunyai pikiran sama sekali. Hipotesis ini merujuk pada perbedaan berpikir yang disebabkan oleh adanya perbedaan bahasa. Berdasarkan perbedaan pendapat para ahli mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan, pada dasarnya bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berkaitan erat. Bahasa merupakan wujud dari suatu budaya atau karena budaya sehingga bahasa dapat tercipta. Namun, yang harus dipahami bahwa bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan informasi dan budaya merupakan kebiasaan. Kebiasaan seseorang untuk menyalurkan informasi tersebut dilakukan dengan proses berbahasa.

Konsep bahasa dan kebudayaan di atas, tidak terlepas dari situasi dan kondisi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Indonesia adalah kepulauan terbesar di dunia yang terletak di sebelah Selatan Kawasan Asia Timur, tepatnya di antara Benua Asia dan Benua Australia, dan di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Indonesia merupakan sebuah negara multikultural. Oleh sebab itu, esensi dari bahasa dan kebudayaan sangat melekat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Hal ini pula yang menjadikan multikulturalisme bukanlah sebuah istilah asing bagi masyarakat Indonesia.

Indonesia terdiri dari 17.508 pulau dengan 370 kelompok etnis, dan kurang lebih 370 bahasa. Indonesia memiliki 125 agama dengan enam agama yang diakui dan disetujui oleh negara, yaitu Islam (88%), Katolik dan Protestan (8%), Hindu (2%), Budha (1%) dan Konghuchu (1%) (Amalee dkk, 2007, hlm. 26). Hal ini menunjukkan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Perbedaan suku, etnis, agama, adat istiadat, seni, dan bahasa hingga kelas sosial merupakan representasi dari keberagaman tersebut. Adanya keberagaman budaya di Indonesia dapat diibaratkan sebagai pedang bermata ganda. Hal ini disebabkan oleh peran penting keberagaman budaya sebagai bentuk dari kekayaan yang dimiliki oleh suatu negara. Namun, keberagaman tersebut bukan tidak mungkin menjadi bumerang bagi munculnya berbagai konflik yang berkepanjangan.

Ira Rachmayanti Sukanda, 2018

*PENGEMBANGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DI SMK*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mahfud (2016, hlm. 80) mengemukakan bahwa kondisi multikulturalitas di satu sisi merupakan modalitas yang bisa menghasilkan energi positif, tetapi jika keberagaman itu tidak dapat dikelola dengan baik, ia bisa menjadi ledakan destruktif yang bisa menghancurkan struktur dan pilar-pilar kebangsaan atau disintegrasi bangsa. Apa yang dikemukakan oleh Mahfud mengenai kondisi keberagaman di Indonesia ibarat dua sisi mata uang. Kondisi tersebut dapat menjadi sesuatu yang bernilai positif manakala kekayaan budaya yang dimiliki dapat dimanfaatkan sebaik mungkin dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat. Kemampuan masyarakat di suatu negara multikultural dalam menyeimbangkan perbedaan akan menciptakan kehidupan bersama yang harmonis.

Sebaliknya, jika masyarakat tidak mampu mengelola perbedaan budaya yang ada maka timbulnya konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Hal ini semakin diperparah jika setiap orang atau komunitas yang berbeda budaya saling mengedepankan ego sehingga dapat meruntuhkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara yang telah dibangun. Oleh sebab itu, masalah yang berkaitan dengan keberagaman budaya merupakan masalah yang sangat sensitif dan riskan menimbulkan konflik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik mengenai perbedaan budaya adalah adanya pendidikan tentang kebudayaan yang diberikan sedini mungkin. Pendidikan jenis ini biasanya dikenal dengan istilah pendidikan multikultural. Hal ini berkaitan dengan isu identitas nasional sebagai alasan bahwa Indonesia membutuhkan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural hendaknya menjadi bagian dalam proses pendidikan melalui pembelajaran di sekolah. Pendidikan multikultural yang diberikan pendidik kepada peserta didik seyogyanya dapat menjadi bekal bagi mereka untuk menjunjung tinggi sikap toleransi dan menghargai perbedaan baik dengan sesama peserta didik, pendidik, kepala sekolah, dan seluruh elemen yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, dalam cakupan yang lebih luas, peserta didik dapat menjadi pribadi yang selalu positif dalam menyikapi perbedaan di lingkungannya. Hal ini akan memupuk pandangan dan sikap terbuka dalam

menanggapi perbedaan. Pandangan tersebut dapat dicerminkan dari pola pikir peserta didik sedangkan sikap dapat diimplementasikan dalam tingkah lakunya.

Bertemali dengan pemaparan di atas, diperlukannya pendidikan multikultural untuk menjawab kondisi multikulturalisme di Indonesia sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Rachmawati, dkk., (2014, hlm. 319) bahwa isu multikulturalisme merupakan sesuatu yang penting di Indonesia dan disebabkan karena adanya keunikan serta keberagaman budaya. Namun, isu mengenai multikulturalisme masih menjadi sesuatu yang baru karena pembahasan mengenai hal tersebut berkaitan dengan cakupan yang luas. Fenomena mengenai multikulturalisme di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan pengaruh dari perubahan sosial politik yang terjadi dari masa ke masa. Oleh sebab itu, diperlukan adanya konsep pendidikan multikultural dalam menghadapi keberagaman yang ada di Indonesia.

Munculnya pendidikan multikultural di Indonesia tidak lain dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan multikulturalisme. Permasalahan tersebut dapat dicerminkan melalui munculnya sikap etnosentrisme, fanatisme, dan sikap yang ekstrim. Etnosentrisme merupakan sikap atau pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain. Jika mengkaji sikap etnosentrisme pada peserta didik misalnya, bukan tidak mungkin sebagian dari peserta didik memiliki anggapan bahwa budayanya jauh lebih baik dibandingkan budaya peserta didik lain yang berbeda dengannya.

Selain masalah di atas, perang saudara, gerakan separatis, perkelahian, penghancuran tempat ibadah agama tertentu, dan masih banyak berbagai masalah multikultural yang terjadi di Indonesia. Permasalahan tersebut muncul sebagai konsekuensi dari negara Indonesia yang multikultural. Konflik horizontal yang ditandai dengan adanya konflik antarsuku, konflik antarras, konflik antaragama, dan konflik antargolongan. Ada pun konflik vertikal yang merujuk pada konflik antara orang atau komunitas kelas atas dengan kelas bawah, konflik pemerintah pusat dengan daerah, sampai konflik antara orang tua dan anak.

Berkaitan dengan masalah-masalah tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa masalah yang berkaitan dengan kenakalan remaja bukan hanya diakibatkan oleh

modernisasi dan globalisasi melainkan karena adanya pengaruh multikulturalisme. Sebut saja, masalah tawuran. Konflik pada peserta didik di sekolah-sekolah di Indonesia hampir serupa yaitu berujung pada tawuran. Hal ini bisa saja menjadi tindakan yang membudaya. Oleh sebab itu, pendidik dan seluruh elemen di sekolah sepatutnya menjadikan pendidikan multikultural sebagai bagian dari proses penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik.

Pandangan mengenai masalah multikulturalisme dapat menjadi bahan pembelajaran. Hal ini sebagai upaya untuk membawa peserta didik pada pemahaman yang sesungguhnya berdasarkan realita. Konsep mengenai keberagaman budaya dengan problematikanya dapat menjadi bahan tulisan bagi peserta didik. Multikulturalisme menghadirkan dinamika kehidupan masyarakat Indonesia yang dapat diangkat ke dalam bentuk tulisan. Salah satu wujud dari konsep multikulturalisme dalam tulisan merujuk pada karya Pramoedya Ananta Toer dalam novelnya yang berjudul Bumi Manusia. Toer melalui tokoh Minke (2005, hlm. 352) mengemukakan bahwa *“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.”*

Pernyataan melegenda Pramoedya Ananta Toer dapat menjadi gambaran bahwa kegiatan menulis merupakan suatu aktivitas dan keterampilan yang penting dikuasai. Di tambah lagi kondisi multikulturalitas negara Indonesia dapat menjadi sumber tulisan yang tak ada habisnya. Namun, pada praktiknya keterampilan menulis peserta didik masih rendah. Hal ini diharapkan membuat pendidik dapat memotivasi peserta didik untuk mulai menulis, mau menulis dan bisa menulis. Melalui menulis seseorang dapat berbuat sesuatu bahkan mengubah dunia. Tulisan adalah karya yang tidak lekang oleh waktu. Oleh sebab itu, berorientasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, peserta didik dapat menjadikan keberagaman budaya sebagai sumber untuk menulis.

Saddhono (2016, hlm. 109) mengemukakan bahwa multikulturalisme dapat menjadi dasar untuk menulis agar peserta didik memiliki kemampuan dalam mendeskripsikan sesuatu dan menggunakan argumentasi yang objektif. Teks argumentasi misalnya, merupakan jenis tulisan yang dapat menampung unsur-

unsur keberagaman budaya. Pendidikan multikultural dianggap penting dan perlu diajarkan. Visi pendidikan multikultural merujuk pada fenomena mutakhir yang eksistensinya penting untuk didekati dalam berbagai perspektif. Hal ini merujuk pada paradigma mengenai manfaat pendidikan multikultural untuk membangun solidaritas antarsuku, antarras, antaragama dan antarbudaya. Ruang pendidikan sebagai media untuk mentransformasikan sains harus mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme.

Pentingnya keterampilan menulis tidak terlepas dari esensi pembelajaran bahasa Indonesia yang merujuk pada aspek keterampilan berbahasa yang lain seperti keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca. Empat aspek keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebuah keterampilan berbahasa tidak bisa berdiri sendiri, selalu didukung keterampilan yang lain. Oleh karena itu, penguasaan peserta didik terhadap keterampilan berbahasa diusahakan harus merata atau tidak terjadi ketimpangan yang signifikan meskipun setiap peserta didik pasti memiliki keunggulan pada salah satunya.

Di antara empat keterampilan berbahasa, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang menuntut peserta didik untuk produktif. Keterampilan menulis menuntut peserta didik untuk dapat menghasilkan sesuatu dalam bentuk tulisan khususnya yang bermanfaat bagi orang lain. Oleh sebab itu, keterampilan menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang istimewa. Berkenaan dengan pembelajaran menulis, tidak terlepas dari diterapkannya Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menjadikan teks sebagai basis dalam pembelajaran. Artinya, pembelajaran berpusat pada kemampuan peserta didik dalam memahami teks dengan jenis yang berbeda. Implementasi Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia memusatkan perhatiannya pada kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis.

Keterampilan membaca dan menulis merujuk pada konsep multiliterasi yang digagas dalam dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Abidin, dkk. (2017, hlm. 157) bahwa Indonesia membutuhkan konsep multiliterasi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan berbagai hasil

pengukuran terhadap kemampuan literasi peserta didik di Indonesia oleh beberapa lembaga internasional yang selalu menempatkan Indonesia pada urutan terendah di bidang kemampuan multiliterasi yang meliputi sains, matematika, dan bahasa dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran literasi lintas disiplin harus dilakukan sedini mungkin agar kompetensi multiliterasi peserta didik dapat ditingkatkan.

Upaya peningkatan multiliterasi juga semakin penting sejalan dengan pembentukan kurikulum 2013 yang pada dasarnya untuk mengembangkan kompetensi peserta didik agar dapat hidup di abad 21. Pembelajaran diorientasikan pada pengembangan dan penggunaan keempat kompetensi abad ke-21 yaitu kompetensi berpikir kritis, kompetensi pemecahan masalah, kompetensi kolaboratif dan komunikatif, serta kompetensi berpikir kreatif. Konsep multiliterasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada praktiknya masih mengalami berbagai kendala. Sulitnya peserta didik dalam menentukan ide atau gagasan menjadi kendala yang paling sering muncul dalam menulis. Kehadiran kurikulum 2013 dengan berbagai jenis teks membuat banyak pendidik diharapkan pandai menerapkan variasi cara mengajar agar peserta didik tidak berada dalam kondisi belajar yang menjemukan.

Salah satu teks yang harus dipelajari peserta didik dari sekian banyak jenis teks dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2016 adalah teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan salah satu jenis teks yang harus dikuasai oleh peserta didik di SMA/MA/SMK dengan salah satu Kompetensi Inti (KI) ke-4 yaitu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Ada pun Kompetensi Dasar (KD) yang menjadi rujukan adalah KD 4.4 yaitu mengkonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur, dan kebahasaan.

Kosasih (2016, hlm. 23) mengemukakan bahwa teks eksposisi merupakan karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain. Teks eksposisi mengungkapkan suatu persoalan berdasarkan sudut

pandang penulisnya disertai dengan fakta dan bukti-bukti yang konkret. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Kosasih, kita dapat memahami bahwa teks eksposisi merupakan teks yang menyajikan suatu informasi secara detail dan memfokuskan pada argumentasi dari penulisnya. Hal inilah yang membedakan teks eksposisi dengan jenis teks lainnya. Tulisan merupakan cerminan dari apa yang dipikirkan peserta didik. Melalui tulisan, pendidik dapat menilai sejauhmana keterampilan berpikir peserta didiknya.

Emilia, dkk., (2018, hlm. 517) mengemukakan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang berisi evaluasi kritis yang bertujuan untuk membujuk para pembaca atau para pendengar dengan menghadirkan argumen mengenai satu isu dan menjustificasinya. Teks eksposisi berisi pemaparan mengenai suatu kejadian atau masalah agar pembaca dapat memahaminya. Penguasaan peserta didik dalam menulis teks eksposisi menjadi hal yang penting. Sebuah tulisan tanpa adanya teks eksposisi tidak akan mampu menceritakan apa pun kepada pembacanya. Tidak heran jika teks eksposisi membutuhkan informasi-informasi yang dapat membuat pengetahuan pembaca bertambah.

Garis besar pembelajaran menulis teks eksposisi yang menggagas peserta didik untuk dapat menuangkan argumennya mengenai suatu topik tertentu masih kurang dan sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan peserta didik masih terbuai dengan paradigma lama bahwa menulis merupakan kegiatan yang membosankan dan hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang dianugerahi bakat untuk melakukannya. Padahal, setiap orang memiliki bakat untuk menulis. Orang akan bisa menulis jika ia terbiasa. Begitu pun halnya dengan peserta didik, mereka akan dapat menulis jika mereka terbiasa dengan kegiatan menulis. Kuncoro (2009, hlm. 4) mengemukakan pepatah Jawa yang menyatakan “*witing bisa jalaran saka kulina*” yang artinya orang akan bisa menulis apabila sudah membiasakan diri untuk menulis.

Anggapan peserta didik bahwa mereka tidak memiliki bakat dalam menulis pada dasarnya dapat dipatahkan dengan mengembalikan rasa percaya diri mereka melalui salah satu ayat dalam kitab suci Al-Quran, Surah Al-Lail ayat 4 yang artinya “*Sesungguhnya usaha kamu memang bermacam-macam*”.

Berdasarkan ayat di atas, setiap orang telah dianugerahi bakat oleh Allah Swt., yang harus dilakukan adalah menggali dan mengembangkan bakat itu. Bakat hanyalah syarat perlu tetapi yang lebih menentukan sejauhmana seseorang berusaha untuk mengembangkannya. Oleh sebab itu, bakat saja tidak cukup untuk menulis meskipun orang berbakat akan lebih cepat dalam menerima konsep atau teori tentang menulis. Namun, bakat yang tidak dikembangkan akan kalah dengan seseorang yang memiliki motivasi tinggi untuk menulis.

Merujuk pada pembelajaran menulis teks eksposisi yang cenderung menuntut peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya ke dalam tulisan dengan disertai pendapat para ahli, fakta atau bukti yang mendukung argumennya pada praktiknya masih sulit dilakukan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan masalah kebahasaan dan nonkebahasaan. Di dalam ranah kebahasaan, peserta didik mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan dan mengembangkan argumen ke dalam kata-kata. Ada pun pada ranah nonkebahasaan, peserta didik mengalami ketakutan untuk menulis yang merupakan buah dari rasa takut membuat kesalahan.

Amilia dan Amir (2016, hlm. 3) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, peserta didik terkadang mengalami kesulitan dalam memahami persyaratan eksposisi. Kesulitan dalam menulis gagasan mengenai topik yang diberikan dan memilih kosakata yang ingin digunakan untuk mengembangkan teks. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai variasi cara mengajar dalam mengembangkan keterampilan menulis khususnya menulis teks eksposisi dengan memanfaatkan pendidikan multikultural adalah model *Problem Based Learning* (PBL) atau model pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan memfokuskan pada masalah berbasis pendidikan multikultural sehingga diharapkan dapat membawa peserta didik pada pembelajaran yang bermakna dan memudahkan mereka untuk menulis. Sihombing (2018, hlm. 77) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah digunakan secara tepat dalam penulisan teks eksposisi karena peserta didik dapat lebih mudah mendapatkan ide yang dimulai dengan masalah.

Model PBL berorientasi pendidikan multikultural akan membuat peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan memecahkan masalah tetapi dapat mengembangkan karakter sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Dipilihnya pengembangan model PBL atau model pembelajaran berbasis masalah berawal dari pandangan bahwa pendidik sudah menerapkan berbagai jenis metode maupun model pembelajaran. Namun dalam praktiknya, model pembelajaran membutuhkan pengembangan agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara maksimal. Sastrawati, dkk., (2015, hlm. 1) mengemukakan bahwa model PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik. Model ini menuntut aktivitas mental peserta didik untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran. Masalah yang disajikan merupakan masalah kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Bertemali dengan pemaparan di atas, Rahman, dkk., (2016, hlm. 256) mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. PBL dapat mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pemikir luwes yang dapat bekerja secara produktif dengan orang lain untuk memecahkan masalah. Selain itu, model PBL terbukti meningkatkan berbagai jenis keterampilan pemecahan masalah, dari menggambarkan proses khusus yang diperlukan untuk mengatasi masalah tertentu dan untuk meningkatkan kedalaman serta luasnya solusi. Selain itu, model PBL dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan belajar mandiri.

Melalui pengembangan model PBL berbasis pendidikan multikultural, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya. Keterampilan berpikir akan mengantarkan mereka pada kemampuan memecahkan masalah yang berkaitan dengan multikulturalisme dan menjadi bahan untuk menulis. Artinya, model PBL yang menjadikan masalah sebagai basis dalam pembelajaran merupakan suatu konsep yang padu manakala masalah itu berhubungan dengan multikulturalisme di Indonesia. Di tambah lagi, masalah

multikulturalisme merupakan masalah yang memiliki kaitan erat dengan kehidupan peserta didik dan menjadi fenomena yang tidak asing dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa model PBL dapat diterapkan khususnya dalam kegiatan menulis. Namun, model pembelajaran ini tidak terlepas dari kelemahan yang sepatutnya menjadi dasar untuk melakukan pengembangan. Kelemahan tersebut terletak pada suatu kondisi di mana peserta didik memiliki minat yang tinggi tetapi tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa mereka mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari. Oleh sebab itu, peserta didik enggan untuk mencoba karena merasa takut berbuat kesalahan. Pendidik perlu menjelaskan kepada peserta didik manfaat mengapa masalah itu harus diselesaikan.

Anggapan bahwa model PBL tidak dapat diterapkan setiap materi pelajaran, ada bagian pendidik berperan aktif dalam menyajikan materi. Model pembelajaran berbasis masalah lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu berkaitan dengan pemecahan masalah. Di dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan pembagian tugas. Model PBL membutuhkan kemampuan pendidik yang mampu mendorong peserta didik untuk bekerja dalam kelompok secara efektif, pendidik harus memiliki kemampuan memotivasi peserta didik dengan baik.

Merujuk pada kelemahan model PBL, pada hakikatnya dapat diatasi dengan melakukan pengembangan. Salah satunya, mengorientasikan PBL dengan pendidikan multikultural. Pengembangan model PBL berbasis pendidikan multikultural masih menjadi konsep yang belum lengkap. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, multimedia digunakan untuk melengkapi konsep pengembangan model PBL. Masalah multikulturalisme yang diangkat dengan menggunakan model PBL bagi peserta didik bisa jadi merupakan sesuatu yang masih begitu abstrak untuk dipahami. Pemahaman peserta didik dari konsep yang abstrak akan menjadi konkret dengan bantuan multimedia.

Isnaini, dkk., (2017, hlm. 4) mengemukakan bahwa penggunaan media yang tepat dalam proses pembelajaran akan membantu peserta didik untuk

menerima materi dan meningkatkan minat terhadap pelajaran. Penggunaan media pembelajaran juga akan membantu memfasilitasi pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Apalagi jika media yang digunakan lebih dari satu atau sering disebut multimedia. Penggunaan multimedia dalam pembelajaran diharapkan dapat menarik minat peserta didik dalam belajar lebih baik. Selain itu, peserta didik tidak akan mudah mengalami kebosanan. Munir (2015, hlm. 4) mengemukakan bahwa multimedia terbagi ke dalam multimedia linier dan multimedia interaktif. Multimedia linier merupakan jenis multimedia yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini merujuk pada bentuk yang paling sederhana baik teks, suara, gambar (statis, bergerak, animasi, video).

Berkaitan dengan model PBL berbantuan multimedia, Zumbach, dkk., (2014, hlm. 35) mengemukakan bahwa penerapan model PBL dengan bantuan multimedia dapat mempengaruhi pembelajaran dan motivasi peserta didik. Penggunaan multimedia berbasis teknologi dapat memberikan hasil yang maksimal terhadap pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidik dituntut untuk memiliki pengalaman dalam menggunakan media baru sehingga banyak pendidik membutuhkan pelatihan. Multimedia yang digunakan dalam penelitian ini sebagai alat bantu dalam mengembangkan model PBL berbasis pendidikan multikultural berupa video, teks, dan gambar baik yang bersumber dari media cetak, media elektronik, media *online* dan sumber-sumber lainnya.

Bertemali dengan pemaparan di atas, model PBL berbasis pendidikan multikultural berbantuan multimedia dapat menjadi suatu pengembangan model yang diterapkan untuk keterampilan menulis peserta didik. Peserta didik diberikan rangsangan berupa masalah multikultural dengan bantuan multimedia sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikirnya. Peserta didik berusaha memecahkan masalah sejak awal pembelajaran. Masalah dan pemecahannya akan menjadi bahan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan menulis. Pengembangan model PBL dilakukan untuk menjawab tantangan permasalahan pembelajaran menulis teks eksposisi.

Penelitian yang berkaitan dengan pengembangan model PBL atau model pembelajaran berbasis masalah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Ira Rachmayanti Sukanda, 2018

**PENGEMBANGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DI SMK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian pertama dilakukan oleh Nanang Maulana (2014) dalam tesisnya yang berjudul “Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Eksposisi dan Berpikir Kritis (Studi Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas X SMAN 19 Bandung)”. Penelitian ini mengujicobakan model PBL untuk menulis teks eksposisi. Penelitian ini diadakan untuk melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Teuguh Syaeful Adhah (2016) dalam tesisnya yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Ekologis Melalui *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Sejarah dengan Pendekatan *Green History* (Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 25 Garut)”. Penelitian ini dilakukan dengan model PBL dalam mengembangkan kecerdasan ekologis peserta didik. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih mengutamakan aspek pengembangan model PBL untuk pembelajaran menulis teks eksposisi berbasis pendidikan multikultural dan berbantuan multimedia.

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Eka Hellahatin Effendi (2017) dalam tesisnya yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi dan Kreativitas Siswa kelas VII SMPN 1 Karawang Timur”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model PBL dapat meningkatkan kemampuan dan kreativitas peserta didik dalam memproduksi teks hasil observasi.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa model PBL telah digunakan dan dimanfaatkan dalam pembelajaran. Namun, penelitian lebih banyak berpusat pada penerapan bukan pada pengembangannya. Oleh sebab itu, peneliti memilih pengembangan model PBL berbasis pendidikan multikultural berbantuan multimedia. Hal ini dimaksudkan agar pemanfaatan model PBL dapat dilakukan secara maksimal. Peneliti bermaksud mengangkat konsep tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “Pengembangan Model *Problem Based Learning* Berbasis Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi di SMK (Penelitian dan Pengembangan di Kelas X SMK Swasta se-Kota Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018)”.

Ira Rachmayanti Sukanda, 2018

**PENGEMBANGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DI SMK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, di bawah ini merupakan rumusan masalah penelitiannya.

- 1) Bagaimanakah profil pembelajaran menulis teks eksposisi pada peserta didik kelas X Sekolah Menengah Kejuruan?
- 2) Bagaimanakah perencanaan pengembangan model *problem based learning* berbasis pendidikan multikultural dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada peserta didik kelas X Sekolah Menengah Kejuruan?
- 3) Bagaimanakah pelaksanaan pengembangan model *problem based learning* berbasis pendidikan multikultural dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada peserta didik kelas X Sekolah Menengah Kejuruan?
- 4) Bagaimanakah dampak model *problem based learning* berbasis pendidikan multikultural dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada peserta didik kelas X Sekolah Menengah Kejuruan yang telah dikembangkan?
- 5) Bagaimanakah produk akhir model *problem based learning* berbasis pendidikan multikultural dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada peserta didik kelas X Sekolah Menengah Kejuruan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang:

- 1) profil pembelajaran menulis teks eksposisi pada peserta didik kelas X Sekolah Menengah Kejuruan;
- 2) perencanaan pengembangan model *problem based learning* berbasis pendidikan multikultural dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada peserta didik kelas X Sekolah Menengah Kejuruan;
- 3) pelaksanaan pengembangan model *problem based learning* berbasis pendidikan multikultural dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada peserta didik kelas X Sekolah Menengah Kejuruan;

- 4) dampak model *problem based learning* berbasis pendidikan multikultural dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada peserta didik kelas X Sekolah Menengah Kejuruan yang telah dikembangkan; dan
- 5) produk akhir model *problem based learning* berbasis pendidikan multikultural dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada peserta didik kelas X Sekolah Menengah Kejuruan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari manfaat yang ingin diberikan. Manfaat tersebut berkenaan dengan manfaat secara praktis kepada berbagai pihak baik bagi peserta didik atau pembelajar maupun bagi pendidik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam menulis teks eksposisi bagi peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajarannya. Peserta didik akan dibekali cara menulis teks eksposisi yang benar sesuai dengan konsep dan karakteristik teks eksposisi itu sendiri. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan dan keterampilan pendidik dalam menerapkan model *problem based learning* atau dikenal dengan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Selain itu, pendidik dapat menggunakan multimedia dalam pembelajaran serta mengaitkan pembelajaran dengan pendidikan multikultural yang menjadi gambaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

E. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini berisikan beberapa bab yang sesuai dengan tujuan masing-masing. Ada pun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

- 1) Bab I terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah penelitian berhubungan dengan konteks penelitian yang dilakukan. Artinya, pada bagian ini berupa uraian tentang topik yang akan diteliti baik secara ideal yaitu disertai dengan pendapat para ahli dan teori maupun disesuaikan dengan kondisi yang nyata dalam pembelajaran. Identifikasi

masalah penelitian berkaitan dengan spesifikasi masalah penelitian. Tujuan penelitian berhubungan dengan hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian, selaras dengan rumusan masalah penelitian yang ada. Manfaat penelitian berisi gambaran kontribusi yang akan diberikan dari penelitian. Struktur Organisasi tesis merupakan bagian yang memuat sistematika penulisan dengan memberikan gambaran isi dari setiap Bab, urutan penulisannya dan keterkaitan antara Bab yang satu dengan Bab yang lainnya.

- 2) Bab II merupakan landasan teoretis atau sering disebut juga kajian pustaka. Landasan teoretis diberi judul yang mewakili isi dari teori yang dibahas. Berbagai teori yang dibahas pada Bab II berhubungan dengan variabel terikat, variabel bebas dan evaluasi dari variabel terikat. Selain itu, teori-teori yang dikemukakan pada Bab II menjadi landasan untuk diterapkan pada Bab selanjutnya.
- 3) Bab III merupakan metodologi penelitian. Metodologi penelitian dapat dikatakan sebagai alur dari penelitian yang dilakukan. Bagian ini sangat penting agar pembaca dapat mengetahui pendekatan penelitian yang diterapkan sebagai bagian dari metode penelitian yang digunakan dan telah dipaparkan pada Bab II. Selain itu, pada bagian ini terdapat metode penelitian, prosedur penelitian, tahapan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, sampai pada analisis terhadap data yang ada.
- 4) Bab IV berhubungan dengan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Bab ini juga disertai dengan berbagai kemungkinan bentuk sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Bab ini juga menjawab tujuan penelitian yang terdapat pada Bab I.
- 5) Bab V berupa simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bagian ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis, temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Bab ini juga merupakan simpulan yang telah dipaparkan

pada Bab IV serta merupakan jawaban singkat dari rumusan masalah yang ada pada Bab I.

- 6) Daftar pustaka yang merupakan serangkaian daftar sumber rujukan maupun referensi dalam penelitian ini.